
NILAI SOSIAL DAN FUNGSI SAGE *KISAH SITI FATIMAH BINTI MAIMUN* DI GRESIK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT: TEORI FUNGSI BASCOM

Tiara Ayu Berliana Ana Gita¹

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, INDONESIA

Email: tiara.21064@mhs.unesa.ac.id¹

Submit: 26-09-2023, Revisi: 09-10-2023, Terbit: 29-10-2023

DOI: 10.20961/basastra.v11i2.79126

Abstrak: Seperti daerah lainnya, Gresik memiliki tradisi lisan yang hampir punah karena belum didokumentasikan sehingga tidak diketahui keberadaannya oleh masyarakat setempat, terutama generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempresentasikan nilai, fungsi, dan implementasi sage Siti Fatimah binti Maimun di Gresik yang masih bersifat tradisi lisan. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang menganalisis cerita berupa sage Siti Fatimah dengan teori fungsi Bascom. Yang informan kuncinya adalah warga lokal di Desa Leran yang memahami kisah Siti Fatimah dan pemilihannya dilakukan dengan *purposive sampling* dan *snow ball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang validitasnya diuji melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis yang dilakukan berupa identifikasi data, klasifikasi data, tafsiran data, serta kesimpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai sosial dalam sage Siti Fatimah binti Maimun terletak pada karakter positif yang dimiliki Nyai Siti serta implementasi sikap dari Nyai Siti wajib diteladani oleh masyarakat karena mengandung banyak nilai moral, sosial, dan agama. Adapun fungsi sage Siti Fatimah adalah (1) sebagai alat hiburan karena kisahnya dapat dijadikan sebagai penarik perhatian bagi pendengar, (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan dalam rangka menjaga sikap sosial masyarakat, (3) sebagai alat pendidikan, digunakan untuk mengoreksi diri setiap harinya, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas digunakan sebagai penetapan tanggal peringatan haul di masyarakat Gresik dan sekitarnya.

Kata Kunci: Nilai sosial; Fungsi; sage Siti Fatimah binti Maimun

SOCIAL VALUES AND SAGE FUNCTIONS THE STORY OF SITI FATIMAH BINTI MAIMUN IN GRESIK IN COMMUNITY LIFE: BASCOM FUNCTION THEORY

Abstract : *Like other areas, Gresik has an oral tradition that is almost extinct because it has not been documented so its existence is not known to the local community, especially the younger generation. The aim of this research is to present the value, function and implementation of the sage Siti Fatimah binti Maimun in Gresik which is still an oral tradition. This research was carried out using a qualitative descriptive method that analyzed the story in the form of the sage Siti Fatimah with Bascom's function theory. The key informants were local residents in Leran Village who understood the story of Siti Fatimah and the selection was carried out using purposive sampling and snow ball sampling. Data was collected through in-depth interviews whose validity was tested through method triangulation and source triangulation. The analysis carried out is in the form of data identification, data classification, data interpretation, and data conclusions. The results of this research show that the social value of the sage Siti Fatimah binti Maimun lies in the positive character of Nyai Siti and the implementation of Nyai Siti's attitude which must be emulated by the community because it contains many moral, social and religious values. The functions of sage Siti*

Fatimah are (1) as a means of entertainment because her story can be used to attract attention for listeners, (2) as a means of validating cultural institutions and institutions in order to maintain the social attitudes of society, (3) as an educational tool, used to correct oneself every day, and (4) as a coercive and supervisory tool used to determine haul commemoration dates in the Gresik community and its surroundings

Keywords: *Social Value; functions; sage Siti Fatimah bint Maimun*

PENDAHULUAN

Cerita yang tersebar di masyarakat sekitar tentu tidak lekang dari perkembangan zaman. Semakin pesatnya perkembangan IPTEK masa kini akan berdampak pada kerancuan cerita aslinya. Faktanya, adanya IPTEK justru membuat masyarakat asyik terhadap kondisi terkini, bukan melihat keaslian sumber ceritanya. Padahal keberadaan cerita rakyat sebagai kearifan lokal mengandung nilai yang sangat penting untuk diulas (Hajar, S., dkk, 2022). Untuk itu, peneliti harus mampu menggali informasi berkenaan dengan narasumber yang akurat sebagai bahan data. Kisah Siti Fatimah Binti Maimun ini disebut sebagai sage di masyarakat Gresik. Menurut KBBI, Sage diartikan sebagai cerita rakyat berdasarkan cerita sejarah yang sudah ditambah imajinasi masyarakat. Artinya, cerita rakyat ini masih dikatakan asli, akan tetapi akan ada pemolesan di beberapa unsur atau struktur ceritanya.

Pemolesan ini terbentuk karena beberapa hal, diantaranya cerita yang disampaikan hanya secara lisan (mulut ke mulut), penyampaian informasi dari orang satu ke orang lain sedikit berbeda, cara orang membawakan cerita terkadang juga dapat memengaruhi struktur yang ada pada cerita. Berkaitan dengan sage sebagai karya sastra, unsur pembentuk cerita sangat erat hubungannya sebagai pembentuk cerita tersebut (Luftiansa, 2018). Karya sastra disini berfokus pada folklor lisan yang

ada di masyarakat. Sebagaimana mestinya, dalam folklor lisan pada pendapat Bascom (1954), ada 4 fungsi, diantaranya : 1.) sebagai bentuk hiburan, 2.) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3.) sebagai alat pendidikan, dan 4.) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektif.

Keterkaitan hubungan sage dengan teori Bascom ini tidak lain untuk mengupas secara tuntas mengenai fungsi yang tampak pada sage 'Kisah Siti Fatimah Binti Maimun' Gresik dari teori fungsi milik William R. Bascom. Teori Bascom apabila dikaitkan dengan sage tidak akan mengubah identitas serta kesadaran kolektif dalam nilai adat dan budaya yang menjadi turun temurun di wilayah tersebut (Manik, 2020). Dengan penguatan dari teori Bascom ini peneliti dapat menemukan 4 fungsi tersembunyi yang dapat dijadikan edukasi bagi generasi mendatang serta dapat dijalani dan diteladani sebagai salah satu cara menjaga warisan leluhur.

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan masyarakat mampu mengetahui, mempelajari, dan dapat mencontoh setiap perilaku yang tergambar pada nilai, fungsi, dan implementasi cerita Kisah Fatimah Binti Mimun ini. Penelitian ini penting untuk dikaji karena belum ada penelitian mengenai cerita Siti Fatimah Binti Maimun dan keterkaitannya dengan teori fungsi Bascom, nilai sosial, serta implementasinya. Selain itu,

penelitian tentang teori Bascom ini biasanya meliputi cerita legenda atau mitos, jarang yang mengangkat cerita sage. Dengan begitu, penelitian ini merupakan suatu keterbaruan bagi peneliti dan diharapkan pembaca pun dapat mendapatkan gambaran secara jelas mengenai contoh yang ada pada teori fungsi, nilai sosial yang tampak pada cerita, serta implementasi nyata yang bisa diteladani dari sebuah kisah sage yang terkenal di masyarakat Gresik.

Sementara itu terdapat pula penelitian serupa yang dilakukan oleh Rinawati & Puspitasari (2022) berkaitan dengan fungsi yang tampak pada mitos Sedekah Bumi “nyadranan”, dan menghasilkan 5 nilai kearifan lokal. Selain itu adapula penelitian dari Ginting (2021) mengenai model rekonstruksi struktural yang menekankan aktivitas sosial yang orientasinya budaya untuk membentuk kesadaran terhadap upaya berdamai dengan masa lalu dan memulihkan hubungan, ada pula penelitian Efrison (2018) yang membahas tentang bagaimana cerita rakyat memiliki fungsi dan perannya dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Sedikit berbeda pula dengan penelitian Purwanto (2010) yang berkaitan dengan teori fungsi Malinowski yang condong pada anggapan bahwa fungsi dari unsur budaya digunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia dan kebutuhan kebudayaan itu sendiri, dengan membandingkan beberapa cerita prosa yang ada di masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini juga dianggap penting untuk memberikan kesadaran terhadap masyarakat sekitar bahwa dalam sebuah cerita sage yang tersebar ada banyak kaitannya dengan kehidupan nyata (sosial) dalam

kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, implementasi nyatanya juga dapat tergambar apabila peneliti mengupas secara keseluruhan terkait fungsi dan kaitan hubungan sosial masyarakat masa kini. Melalui adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan penilaian tersendiri bagi generasi muda untuk menyukai dan menggali informasi sebanyak-banyaknya melalui cerita rakyat, mitos, sage, legenda yang ada di tengah masyarakat. Sekaligus menjaga warisan budaya yang masih menjadi kepercayaan dan keyakinan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif untuk menemukan data fungsi, nilai sosial, dan realisasinya dalam kehidupan nyata, dengan data yang diambil dari desa Leran, Manyar, Gresik dengan sampel yang diambil dari beberapa versi cerita orang tua terutama dari narasumber yang diwawancarai oleh peneliti dengan kriteria umur 50 tahun-an ke atas dengan melihat seberapa lama narasumber tersebut tinggal di Gresik. Data tersebut diperoleh dari hasil pencatatan sekaligus perekaman ketika narasumber tersebut bercerita.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi ke narasumber sesuai kriteria yang telah disebutkan, kemudian melakukan wawancara dengan meminta narasumber berkaitan dengan kisah Nyai Siti. Sebelum narasumber memulai bercerita, peneliti meminta izin untuk melakukan perekaman untuk menguatkan data yang dimiliki, setelahnya peneliti baru bisa merekam sekaligus mencatat poin-poin penting dalam ceritanya. Selanjutnya,

peneliti dapat mendokumentasikan hasil wawancaranya.

Pengujian kevalidan data dapat dilakukan dengan adanya triangulasi, pada penelitian ini triangulasi metode dan triangulasi sumber dengan analisis berupa identifikasi data, klasifikasi data, tafsiran data, serta kesimpulan dari data yang di dapatkan. Menanyakan ulang ke narasumber terkait beberapa poin penting dalam cerita seperti alasan migrasinya Nyai Siti, respon Nyai Siti saat dijodohkan atau lainnya. Pemaparan data juga dibutuhkan agar data yang diperoleh dapat dijelaskan dengan spesifik, narasumber yang dipilih pun biasanya perempuan dengan latar belakang orang lanjut usia dan sering mengikuti acara haul Nyai Siti.

Data yang diperoleh peneliti, diolah dengan dibaca kembali atau didengarkan lagi hasil rekamannya, kemudian baru diklasifikasikan sesuai teori fungsi yang dibutuhkan, nilai sosial mana yang tergambar, serta realitas atau implementasi yang berkaitan dengan cerita. Untuk itu, peneliti menganggap metode observasi dan wawancara yang dilakukan dapat memaksimalkan data yang akan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori William Bascom digunakan peneliti untuk menentukan nilai, fungsi, dan implementasi yang tergambar dari cerita Kisah Fatimah Binti Maimun ini. Adanya teori ini berkaitan pada fungsi cerita rakyat yang terdiri atas empat bagian, diantaranya: (1) sebagai bentuk hiburan atau proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma

masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektif. (Efrison, 2018)

Tidak hanya itu, terdapat pula keterkaitan fungsi, nilai sosial, dan implementasi nyata dalam kehidupan bersosialisasi di masyarakat yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai sosial di tengah masyarakat yang dapat memunculkan nilai individu baik atau buruk yang dimiliki oleh seseorang (Riswanti dkk, 2021). Nilai ini secara sadar tergambar melalui perilaku seseorang saat melakukan interaksi sosial. Tidak hanya itu, nilai sosial pun tidak mungkin terlepas dari lingkaran etika dan moral perspektif (Engriani, 2022). Berbeda dengan realisasi kehidupan nyata dengan kaitannya pada sage 'Kisah Siti Fatimah Binti Maimun' yang memaparkan bentuk realisasi sikap dan berbahasanya saat menjalin komunikasi antar sesama dan kehidupan bermasyarakat (Devi, dkk, 2013). Masih berkaitan dengan nilai dan fungsi, dalam implementasi secara nyata keterkaitannya masih saling menyatu demi menyampaikan nilai-nilai luhur generasi penerusnya, sebab cerita sage ini masih menjadi kearifan lokal serta warisan budaya nasional yang patut dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang (Halfian, 2019).

Berikut uraian terkait pembahasan data yang diperoleh.

Sastra Lisan, Sage dalam Pandangan Masyarakat

Sastra Lisan—Sage dalam masyarakat masih menjadi salah satu karya sastra yang dapat diimplementasikan secara nyata baik dalam keadaan sadar ataupun tidak, sebab penyebarannya menggunakan lisan dan sifatnya turun-temurun

(Sarwono dkk, 2020). Secara luas sastra lisan juga dikenal sebagai folklor, untuk itu akan banyak pencampuran antara unsur budaya dan sosial yang terdapat di dalamnya. Apabila disesuaikan dengan sastra yang ada di dalam masyarakat dan yang dikenal masyarakat, istilah sastra lisan ini bisa dianggap sebagai media yang bisa digunakan untuk memberdayakan masyarakat (Murpratama, 2012).

Dengan adanya sastra lisan ini, secara tidak langsung telah memberikan banyak dampak atau efek positif terhadap masyarakat sekitarnya. Apabila mendengarkan cerita sastra lisan berupa sage, pendengar akan mendapatkan pesan tersirat atau tersurat. Alasannya tidak lain terdapat pada tujuan narasumber yang mengiaskan petunjuk berupa ajaran moral dalam kehidupan sosial masyarakat dari cerita yang disampaikan (Azzahra & Washadi, 2023). Hal ini disebabkan oleh efek positif dari nilai dan fungsi sastra lisan yang ada di masyarakat. Hubungan antara sastra lisan dengan masyarakat tentu tidak akan pernah putus. Dalam bermasyarakat, cerita merupakan hal yang paling lumrah dialami dan dilakukan oleh seseorang. Apalagi hal tersebut berkaitan dengan bidang ilmu sastra yang secara gamblang membutuhkan narasumber terpercaya untuk mendapatkan informasi tersebut.

Di masa kini, pandangan masyarakat terkait sage masih sedikit rancu. Meskipun demikian, secara keseluruhan masyarakat mengerti struktur cerita sekaligus pesan yang ingin disampaikan oleh sang narasumber. Dengan begitu akan ditemukan pula fungsi dan implementasi sosial dari adanya cerita sage. Untuk memastikan lebih lanjut terkait fungsi yang ada dalam sage

‘Kisah Siti Fatimah Binti Maimun’ yang berlokasi di Gresik menurut teori William R. Bascom, berikut uraiannya.

Fungsi Sastra Lisan Teori R. Bascom *Fungsi Sastra Lisan Sebagai Alat Hiburan*

Dalam sage ‘Kisah Siti Fatimah Binti Maimun’ Gresik terdapat suatu konsep yang menjadikan sastra sebagai hiburan di saat waktu luang, atau waktu istirahat. Mendengarkan sage sebagai penambah informasi sekaligus media hiburan dapat menumbuhkan rasa semangat sekaligus merilekskan pemikiran yang sedang keruh. Hal ini seperti yang tergambar pada data berikut,

Data (1)

“Dahulu kala di tanah Jawa ada wanita yang memiliki kepribadian yang bagus, sopan satunnya terjaga, dan senantiasa menjaga harga dirinya. Wanita itu bernama Siti Fatimah binti Maimun, beliau singgah di tanah Jawa atas perintah dari Syekh Maulana Malik Ibrahim dengan tujuan menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.” (KSFM, 2022: 1–5)

Berdasarkan data tersebut, alat hiburan yang dimaksud berada pada kata ‘singgah’ dari tempat tinggal beliau ke tanah Jawa meskipun sebagai cara memperluas agama Islam. Apabila dilihat secara mendalam, perpindahan ini bisa dijadikan ajang untuk mendapatkan hiburan meskipun belum mengerti kondisi di Jawa seperti apa dan bagaimana harus bersikap. Melalui penggalan data tersebut, termuat mengenai penggambaran sifat sekaligus karakter tokoh sebagai media hiburan. Hiburan disini bukan berarti suatu hal yang harus lucu dan dijadikan bercanda. Akan tetapi hiburan disini berkaitan dengan ketertarikan pendengar saat mendengarkan cerita

sage tersebut. Perihal sifat/ sikap dan alasan perpindahan/ kunjungan dapat menjadikan sebuah topik untuk lebih mendengarkan dengan seksama apa yang dibahas sebagai kelanjutan ceritanya.

Apabila ditelusuri lebih lanjut terkait ikatan antara fungsi hiburan dengan nilai sosial serta implementasi nyatanya, seseorang akan mampu menyelaraskan ketiga hal berikut,

- a. Fungsi hiburan digunakan untuk menarik perhatian pendengar agar lebih mendalami apa yang akan diceritakan padanya. Unsur pembangun cerita yang santai dan menarik akan membuat orang betah lama-lama mendengarkan ceritanya. Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh tuturan narasumber. Konteks yang dikemas dalam penyampaian cerita dapat menentukan dan mewujudkan kesempurnaan dan keaslian cerita yang dibawakan (Maujud & Sultan, 2019).
- b. Nilai sosial yang terdapat pada data tersebut tidak lain adalah karakter/ sikap/ sifat/ tingkah laku tokoh yang digambarkan dengan pendeskripsian secara jelas. Karakter tersebut menggambarkan sosok yang patut untuk diteladani oleh khalayak umum karena dianggap mumpuni dalam bersosialisasi dan bermasyarakat.
- c. Implementasi dalam kehidupan sosial pada kalimat ‘Kepribadian yang bagus, sopan santunnya terjaga, dan senantiasa menjaga harga dirinya’ menggambarkan keelokan dan rasa tanggung jawab yang tinggi kepada diri sendiri dan orang lain. Di samping itu, dapat diartikan pula sebagai makhluk sosial yang dapat saling memahami dan menghargai orang di

sekelilingnya. Karakter tersebut pada zaman ini sulit untuk diterapkan, alasannya hanya karena gengsi yang berlebih terhadap sopan santun yang menjadi tradisi dan budaya warga negara Indonesia. Budaya sopan santun, budi pekerti, dan welas asih harus terus tersimpan sebagai warisan positif dari nenek moyang serta dapat diamankan sedikit demi sedikit agar menjadi kebiasaan baik.

Fungsi Sastra Lisan Sebagai Pengesahan Pranata-pranata atau Lembaga-lembaga kebudayaan

Pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga tidak terlalu tampak secara jelas pada sage ini. Akan tetapi yang condong ke arah fungsi teori Bascom mengenai pengesahan pranata dan lembaga terdapat pada perintah Syekh Maulana Malik Ibrahim terhadap Nyai Siti Fatimah untuk menikahi seorang Brawijaya untuk mengokohkan tiang pondasi Islam di tanah Jawa. Meskipun perintah/ dawuh tersebut belum terlaksana secara nyata akan tetapi sikap ikhlas menerima titah dari seorang Syekh membuat Nyai Siti Fatimah enggan untuk menolak dan tetap menerima apapun yang telah menjadi keputusan Syekh agar Islam dapat disebarluaskan di tanah Jawa. Seperti yang tertera pada data di bawah ini,

Data (2)

“Waktu itu, Syekh Maulana Malik Ibrahim memiliki niat untuk menikahkan Nyai Siti Fatimah dengan seorang Brawijaya, alasannya karena Syekh Maulana Malik Ibrahim sedang mengalami kesulitan ketika menyebarkan agama Islam di tengah masyarakat yang masih memiliki pengaruh kuat atas agama Hindhu Buddha..” (KSFM, 2022: 13—17)

Dari data tersebut apabila dikaitkan dengan kejadian di masa lampau yang berkaitan dengan perjodohan Siti Nurbaya, kedua hal tersebut tampaknya mirip. Pembedanya hanya ada pada sebab akibat terlaksananya rencana yang telah dibuat. Pada bagian cerita Siti Nurbaya terdapat kakek-kakek tua yang tidak pandang bulu menikahi wanita yang masih cantik, muda, dan di gadang-gadangkan sebagai *Kembang desa*, hal tersebut terlihat merugikan bagi si wanita karena seakan dijual pada kakek-kakek penggila wanita. Jika dibandingkan dengan data di atas terlihat jelas tidak terdapat penekanan atau paksaan. Tetapi sikap menerima dengan lapang dada serta pengorbanan untuk menikahi orang lain yang tidak dikenali demi tersebarnya agama Islam di tanah Jawa melambangkan suatu pengesahan secara non-verbal. Pengesahan yang dimaksud berkaitan dengan pengorbanan yang harus dibayar untuk mendapatkan suatu hal yang lebih besar. Artinya, semua usaha membutuhkan pengorbanan untuk mewujudkannya, sehingga secara implisit hal tersebut terbentuk dan menjadi naluriah sebab bisa diterima sebagian besar orang menggunakan logika.

Di samping itu, ada hal yang menjadi benang merah suatu keterkaitan antara fungsi sebagai pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan serta nilai sosial serta implementasi nyatanya, sama seperti penjelasan berikut ini.

Fungsi pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan ini digunakan untuk menjaga sikap sosial masyarakat dan menghindarkan diri dari semua jenis kebohongan karena akan berdampak

pada aspek karakter, moral, dan budi luhur setiap manusianya (Oking, 2023). Asumsi mengenai adanya pengesahan secara tidak langsung yang terjadi di masyarakat tanpa adanya pengesahan dapat pula mengarah kembali ke orang yang memancing asumsi seperti itu. Seperti halnya dalam suatu forum diskusi, perbedaan argumen tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu ada pula saatnya bermusyawarah untuk mendapatkan hasil akhir yang maksimal dan budaya yang ada di forum tersebut tidak hancur.

Nilai sosial yang terdapat pada data tersebut ialah pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, tidak akan membuat seseorang itu hancur dan musnah begitu saja. Akan tetapi, setiap proses yang dilalui akan terasa indah apabila dilalui dengan hati yang lapang.

Implementasi secara nyata yang bisa dipetik dari penggalan data tersebut ialah sikap dewasa dalam mengambil keputusan serta menerima keputusan yang bisa saja merugikan diri sendiri. Hal tersebut dapat diatasi apabila kita melihat dari sudut pandang yang berbeda dan berpikiran terbuka atas segala sesuatu yang akan dijalani dalam hidup. Tidak hanya itu, penetapan pranata yang sesuai ini diambil atas kebaikan bersama dan bukan melihat keuntungan individual saja. Bila disimak lebih dalam, sikap patuh dari Siti Fatimah juga dapat dijadikan pedoman hidup untuk tetap mengikuti saran para ulama atau Kyai yang sesuai dengan ajaran dan kepentingan agama.

Fungsi Sastra Lisan Sebagai Alat Pendidikan

Sastra lisan bisa digunakan sebagai alat pendidikan, hal ini lebih mudah karena dianggap sebagai salah satu hal yang tidak memerlukan banyak

tenaga. Dengan demikian, dalam sastra lisan pencerita atau narasumber sudah secara alamiah menambahkan unsur pendidikan dalam narasi yang disampaikan. Dengan begitu, akan ada banyak faktor edukasi yang tersisipkan dalam setiap sastra lisan yang di dengar. Tidak hanya secara implisit, tetapi secara eksplisit pun hal tersebut masih bisa dirasakan dan diterima oleh sebagian besar masyarakat.

Dalam sage ‘Kisah Siti fatimah Binti Maimun’ terkandung banyak nilai pendidikan yang bisa dijadikan suri tauladan bagi masyarakat secara umum, baik pendidikan dalam segi budaya, sosial, dan agama. Berikut diantaranya, Data (3)

“Waktu itu perkiraan umur beliau ialah 15—16an tahun. Beliau datang ke tanah Jawa demi membantu dalam menyebarkan agama Islam melalui jalur pernikahan atau perkawinan.” (KSFM, 2022: 6—9)

Berdasarkan data tersebut, fungsi pendidikan terlihat jelas dari penyampaian terhadap aksi tokoh yang rela membantu menyebarkan kebaikan berupa ajaran Islam meskipun melalui pernikahan sekalipun. Dalam hal ini, rela menolong merupakan salah satu nilai pendidikan. Apabila dilihat dari segi agama, nilai pendidikan agamanya muncul yaitu saling membantu terhadap sesama, dan berbuat baik kepada diri sendiri begitupun dengan orang lain. Dari sikap tersebut, amalan yang nantinya bisa digunakan dalam keseharian berupa ringan tangan terhadap orang lain, tidak tega melihat kesusahan orang lain, serta berhati lapang apabila saat membantu sesama tidak mendapatkan hal yang sesuai prediksi kita.

Dari segi umur yang masih belia, keteladanan Siti Fatimah Binti

Maimun ini tidak bisa digambarkan dengan rangkaian kata yang lebih jelas. Perkiraan anak remaja usia 15—16 masih sibuk dengan dirinya sendiri. Akan tetapi begitu berbeda dengan nilai kepribadian yang dimiliki oleh Nyai Siti Fatimah di usia muda. Banyak faktor dari lingkungan, didikan orang tua, dan pemikiran anak itu sendiri yang memunculkan perbedaan sudut pandang dan penentuan keputusan yang diambilnya. Seperti yang dijelaskan oleh Jarolimek dalam Sukatman (1992), nilai kepribadian digunakan oleh individu dalam mengambil sikap terhadap keputusan yang akan dijalani oleh manusia itu sendiri. Selanjutnya, penyerahan kebersihan makam oleh keluarga atau masyarakat di sekitar kepada juru kunci makam juga memiliki nilai pendidikan yang sedikit berbeda, di dukung data berikut,

Data (4)

“Juru kunci di makam tersebut diminta oleh masyarakat untuk menjaga kebersihan dan keaslian bangunan makamnya..” (KSFM, 2022: 29—31)

Berdasarkan data yang di paparkan ada beberapa hal yang menjadikan data tersebut dinilai menjadi salah satu alat pendidikan. *Pertama*, untuk menjaga kebersihan makam dibutuhkan seseorang yang ulet dan telaten, sehingga makan tidak rimbun dan terawat dengan baik setiap harinya. Berbeda dengan jasa pembersihan makam setiap bulan yang sengaja dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Pada konteks ini, keuletan dan kerajinan menjadi nilai yang patut diteladani oleh siapapun. *Kedua*, kejujuran dalam menjalankan amanah masyarakat, sebagai juru kunci di suatu makam dapat menjadi beban yang berat pula bagi orang-orang yang tidak bisa

menjalankan amanah dengan baik. Sebagai suatu budaya di Indonesia juga, menjaga tempat-tempat religi seperti makam wali, makam Syaikh, makam Nyai, serta makam para sahabat serta ulama-ulama yang diteladani perilakunya menjadi suatu nilai budaya yang berkaitan dengan pikiran, dan kebiasaan sebagai muslim/ muslimah yang melaksanakan hal yang sama (Purnani, 2018). Sebagai budaya yang melekat di dalam diri manusia, konsep yang timbul di alam bawah sadar juga mempengaruhi penilaian seseorang terhadap rujukan dalam melakukan tindakan (Koentjaraningrat, 1987).

Dari kedua data yang di dapatkan, ada hal yang menjadi benang merah suatu keterkaitan antara fungsi sebagai alat pendidikan, nilai sosial serta implementasi nyatanya, sama seperti penjelasan berikut ini.

Fungsi sastra lisan sebagai alat pendidikan digunakan untuk implementasi serta perbaikan sikap setiap hari. Hal ini berguna sebagai koreksi diri dan pemberian contoh secara Cuma-Cuma bagi setiap orang yang mendengarkan karya sastra lisan, terkhusus sage 'Kisah Siti Fatimah Binti Maimun' yang terletak di Gresik, kota yang dijuluki sebagai Kota Santri. Sesuai dengan namanya, maka ditemukanlah religi makam yang berada di Leran, Manyar, Gresik ini.

Nilai sosial yang terdapat pada data tersebut ialah keuletan, kerajinan, serta tanggung jawab yang dirasa telah mumpuni untuk diemban, diajarkan, serta diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Nilai sosial disini fokus pada karakter Nyai Siti yang memiliki sikap, perilaku, dan dapat memotivasi, dan memiliki keterampilan dalam menuntun seseorang ke arah yang lebih baik melalui penggambarana

ceritanya (Lizawati, 2018). Adanya nilai sosial ini membantu pembaca memahami seberapa selaras hasil analisis data yang dilakukan.

Implementasi secara sederhana bisa dimulai sejak dini dengan menerapkan nilai etika sederhana, mau belajar, ingin terus berusaha semampunya, serta lapang dada begitupun selalu dan senantiasa berikhtiar kepada Allah SWT.

Fungsi Sastra Lisan Sebagai Pengawas Norma Masyarakat Agar Dipatuhi

Sastra lisan bisa digunakan sebagai pengawas norma yang berlaku di masyarakat. Dengan adanya hak tersebut, secara garis besar dalam sage ini tidak menonjol akan tetapi ada data yang condong ke arah tersebut sehingga mumpuni apabila data ini dikatakan sebagai pengawas norma yang berlaku karena telah menjadi rutinitas semua orang.

Data (5)

“Namun sebagian masyarakat menetapkan tanggal 15 Syawal untuk memperingati haul Siti Fatimah binti Maimun. Tanggal itu ditetapkan karena tanggal tersebut merupakan tanggal ditemukannya makam beliau. Banyak yang mengatakan bahwa makam tersebut baru ditemukan ketika Siti Fatimah telah wafat selama 4 abad. Sampai saat ini, makam beliau dirawat dengan baik.” (KSFM, 2022: 29–31)

Berdasarkan hal tersebut kesesuaian antara fungsi, nilai, dan implementasi dirasa sesuai karena telah menjadi kebiasaan dan hal yang baik dicontoh oleh masyarakat. Pada data tersebut kebiasaan ini menghasilkan suatu peringatan haul yang mana di setiap tanggalnya wajib diperingati dan sampai saat ini masih diperingati oleh

masyarakat Gresik dan sekitarnya, dengan mengadakan ziarah berbarengan dan besar-besaran saat perayaan haul tersebut tiba.

Dengan begitu, kecenderungan masyarakat acuh tak acuh terhadap sesama manusia, tradisi, dan makhluk hidup lainnya akan berkurang. Kesenambungan antara kelima data yang telah dianalisis menghasilkan kesesuaian antara sikap sosial yang seharusnya dijadikan acuan masyarakat dalam bersosialisasi, dengan fakta yang terjadi di masyarakat. Bersikap dewasa dalam bersosialisasi, ringan tangan, dan juga lapang dada tentu dijadikan kunci yang pas dari data-data diatas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan 4 data dari fungsi yang sesuai dengan teori R. Bascom terkait fungsi hiburan yang mencakup runtutan kisah sebagai penarik perhatian bagi pemerhatinya, pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan yang bertugas menjaga sikap sosial masyarakat, alat pendidikan untuk mengoreksi diri setiap harinya, dan alat pemaksa dan pengawas norma di masyarakat yang digunakan masyarakat sebagai penetapan tanggal peringatan haul Nyai Siti di daerah Gresik dan sekitarnya. Tidak hanya itu, tergambar pula nilai sosial terhadap karakter positif yang dimiliki Nyai Siti serta implementasi sikap dari Nyai Siti yang wajib diteladani oleh masyarakat karena mengandung banyak nilai moral, sosial, dan agama di dalamnya. Untuk itu hal yang tergambar pada data yang tampak perlu dijaga sebagai warisan budaya dan pembelajaran untuk generasi berikutnya.

REFERENSI

- Azzahra, W & Washadi. (2023). Nilai Moral Dalam Film Wedding Agreement The Series Episode 1-5 Karya Sutradara Archie Hekagery: Kajian Sosiologi Sastra. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 11, No. 1, April 2023, Hal. 248-263.
- Bascom, William R. (1954). *Four Functions of Folklore*. The Journal of American Folklore, (dalam Jaringan), Vol.67, Nomor 266.
- Devi, S. A., dkk. (2013). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Masyarakat Dayak Kanayatn. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol 2, No. 3.
- Efrison. (2018). *Analisis Cerita Tupai Janjang: Teori Fungsi William R Bascom*. Jambi.
- Engriani, dkk (2022) *NILAI SOSIAL NASKAH DRAMA AUT KARYA PUTU WIJAYA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DALAM BUKU PAKET BAHASA INDONESIA SISWA SMA KELAS XI*. Tesis S1, UNIVERSITAS JAMBI.
- Ginting, R. E. (2021). Purpur Sage sebagai Pendampingan dan Konseling Rekonsiliasi Kultural Masyarakat Seberaya. *Jurnal teologi Berita Hidup*, Vol 4, No 1, September 2021; 138-149.
- Hajar, S., dkk (2022). Eksplorasi Cerita Legenda Usif Gunawan Isu dan Penerapan Hukum Epik Axel Olrix. *Prosiding Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Daerah I (Sinar Bahtera I)*.
- Halfian, W. O. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita

- Rakyat “I Laurang”. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*. Vol. 8, No. 3.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Lizawati, (2018). Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Luftiansa, A. (2018). *Legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Manik, R. A. (2020). Makna Dan Fungsi Tradisi Lisan Kenduri Sko Masyarakat Kerinci Jambi. *Aksara*, Vol. 33, No. 2, Desember 2021.
- Maujud, F. & Sultan. (2019). *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. dalam Oking (2023). Praanggapan Pada Dialog Mengenai Kejujuran Dalam Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Pragmatik. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 11, No. 1, April 2023, Hal 39-54.
- Murpratama, D.A. (2012). Aspek Sosial dalam Novel. *Jurnal Penelitian*, 12.
- Oking (2023). Praanggapan Pada Dialog Mengenai Kejujuran Dalam Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Pragmatik. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 11, No. 1, April 2023, Hal 39-54.
- Purnani, S. T. 2018. Nilai Budaya Dalam Folklor Lisan Di Kabupaten Jember. PS PBSI FKIP Universitas Jember.
- Purwanto, A. (2010). Analisis Isi Dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat Di Kanagarian Koto Besar, Kab Dharmasraya. *WACANA ETNIK, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2010*.
- Rinawati & Puspitasari, I. (2022). Fungsi Mitos “Sedekah Bumi” Teori William. R. Bascom. *Jurnal Bastra, Vol. 7 No. 3 Edisi Juli – September 2022*.
- Riswanti, S., dkk. (2021). Nilai Sosial Dalam Novel “Dua Garis Biru Karya Luciapriandarini”. *WACANA : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*. Vol. 5, No. 1.
- Sarwono, S., dkk (2020). Kayaik Beterang Ritual: The First Social Life Learning of the Serawai Girls. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 1278-1280, <http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0120-28497>.
- Sukatman. (1992). Apresiasi Folklor Nusantara (Teori dan Aplikasinya). Jember: Depdiknas Jember.